

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran di sekolah mengacu pada kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 erat disebut sebagai pembelajaran berbasis teks. Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi komponen yang amat penting untuk terciptanya pembelajaran yang lebih efisien. Teks diibaratkan sebagai penghubung jalan dalam memahami suatu bahasa. Penggunaan teks dalam pembelajaran bahasa juga dapat digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan sosial yang dilengkapi oleh struktur berpikir yang lengkap, dengan begitu setiap teks yang ada memiliki struktur berbeda-beda dengan menyesuaikan jenis dari teks tersebut¹.

Mahsun dalam bukunya menyatakan, bahwa adanya perbedaan yang tampak dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia. Perubahan tersebut tampak pada dasar materi pembelajaran yang membawa pengaruh pada perubahan metode pembelajaran. Sehingga, teks menjadi pusat yang menjadi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pada kurikulum 2013 pembelajaran berbasis teks muncul perbedaan pada struktur berpikir antara satu teks dengan teks lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi sosial yang diterapkan dalam setiap teks berbeda-beda. Fungsi

¹ Eka Sofia Agustina, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi*

diterapkannya pembelajaran berbasis teks ini diantaranya, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis teks, kurikulum 2013 sangat berkesinambungan dengan materi pembelajaran berbasis teks karena meliputi tiga bidang pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap².

Dalam pembagiannya, suatu teks memiliki jenis-jenis yang beragam, salah satu teks yang diajarkan di sekolah yaitu teks anekdot yang termasuk ke dalam genre sastra subgenre penceritaan dengan tujuan sosial untuk menceritakan suatu kejadian³. Teks anekdot diartikan sebagai teks yang ditujukan untuk memberi kritik dan di dalamnya mengandung unsur lelucon yang menarik dan mengesankan. Teks Anekdot termasuk cerita rekaan. Dalam merancang sebuah teks anekdot tidak sembarangan karena meskipun tujuannya hanyalah untuk menghibur pembacanya lewat lelucon. Pada tahap penyusunan teks anekdot, terlebih dahulu dapat menentukan topik, sasaran, dan unsur kelucuan dalam anekdot serta menyimpulkan makna dan pesan tersirat di dalamnya. Makna dianalisis dan dipaparkan berdasarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik yang terdapat dalam teks anekdot. Makna tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan sehingga pembaca dapat mendalami dan merenungkan isi teks anekdot tersebut. Berdasarkan hal tersebut, jenis makna dalam teks anekdot sangat penting dalam pengembangan memahami isi cerita dalam teks anekdot. Dengan mengutip contoh pada sepenggal teks anekdot yang ada dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia

² Mahsun, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Edisi ke-2*, PT RajaGrafindo Persada, 2018, hlm.97-99.

³ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Cetakan Pertama)*, , PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm.18.

ditemukan beberapa jenis makna yang dapat memacu berpikir kritis peserta didik dalam memahami isi teks, sebagai berikut.

Gambar 1.1 Materi Jenis Makna pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan 2

Menganalisis Kritik yang Disampaikan dalam Anekdot

Dalam kegiatan sebelumnya, kamu sudah memahami bahwa salah satu perbedaan antara humor dan anekdot adalah pada fungsinya. Humor hanya berfungsi untuk menghibur, sedangkan anekdot berfungsi untuk menyampaikan makna tersirat (biasanya berupa kritik).

Kritik dalam anekdot seringkali disampaikan dalam bentuk sindiran, tidak disampaikan secara langsung. Hal itu dilakukan untuk menghindari konflik antara pihak yang menyampaikan sindiran dengan pihak yang disindir. Tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan, kritiknya, dapat diterima oleh pihak yang dikritisi tanpa menimbulkan ketersinggungan. Untuk itulah, pencerita menggunakan ungkapan yaitu berupa kata, frasa, atau kalimat yang bermakna idiomatis, bukan makna sebenarnya.

Berikut adalah contoh analisis kritik atau sindiran dalam anekdot *Dosen yang Menjadi Pejabat*.

Kata, frasa, klausa, atau kalimat	Makna idiomatis
Kursi	Jabatan
Takut kursinya diambil orang	Takut jabatannya direbut orang lain

Berdasarkan identifikasi kata dan klausa idiomatis dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kritik yang disampaikan dalam anekdot tersebut ditujukan pada para pejabat yang tidak mau atau takut dilengserkan.

90 Kelas X SMA/MA/SMK/MAK

Kegiatan 2

Membandingkan Kebahasaan Dua Teks Eksposisi

Dalam teks eksposisi banyak digunakan istilah yang sesuai dengan bidang permasalahan yang dibahas. Penggunaan istilah tersebut membantu penulis atau pembicara memperkuat gagasan yang disampaikan.

70 Kelas X SMA/MA/SMK/MAK

Tugas 1 ◆◆◆

Datalah istilah yang terdapat dalam teks *Pembangunan dan Bencana Lingkungan* dan *Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup*. Kemudian, carilah maknanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau dalam Kamus istilah. Kerjakan di buku tugasmu dengan menggunakan tabel berikut.

Judul teks : *Pembangunan dan Bencana Lingkungan*

No	Istilah	Makna
1.	polusi	pencemaran
2.	habitat	1. Tempat tinggal khas bagi seseorang atau kelompok masyarakat. 2. Bio tempat hidup organisme tertentu; tempat hidup yang alami (bagi tumbuhan dan hewan); lingkungan kehidupan asli. 3. Geo tempat kediaman atau kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia dengan kondisi tertentu pada permukaan bumi.
3.	_____	_____
4.	_____	_____

Selain menggunakan istilah dalam bidang yang dibahas, teks eksposisi juga banyak menggunakan kata sifat. Perhatikan contoh adjektiva yang terdapat dalam teks *Pembangunan dan Bencana Lingkungan* dalam tabel berikut.

Tugas 2 ◆◆◆

Temukan makna adjektiva (kata sifat) dengan menggunakan KBBI. Isikan jawabanmu pada kolom yang telah disediakan pada tabel berikut!

Adjektiva	Makna Leksikal/ Kamus
serius	¹ Sungguh-sungguh; ² gawat, genting (karena menghadapi bahaya, risiko, akibat, dan sebagainya yang mungkin terjadi)
besar	_____
punah	_____
langka	_____

4

Dari uraian, latihan, serta contoh teks anekdot dan eksposisi di atas terdapat beberapa makna yang ditemukan, diantaranya; makna idiomatik, makna istilah, dan makna leksikal. Berikut penjelasan dari jenis makna tersebut: 1) Makna idiomatik, ditemukan pada teks anekdot. Misalnya, pada kata *diri* yang di dalamnya mengandung makna ‘tegak bertumpu pada kaki atau tidak duduk dan berbaring’. Maka, jika kata *diri* sudah dipakai dalam kalimat maka maknanya dapat berbeda menyesuaikan konteks seperti dalam penggalan kalimat “pejabat itu tidak bersedia *berdiri*” maka kata *diri* itu sudah berbeda artinya dari makna sebenarnya, maknanya menjadi tidak mau lepas dari kekuasaan atau tidak mau tergantikan. Lalu, juga pada kata *kursi* yang di dalamnya mengandung makna leksikal ‘tempat duduk yang berkaki dan bersandaran’. Maka, jika kata *kursi* tersebut sudah dipakai dalam kalimat maka maknanya dapat berbeda menyesuaikan konteks seperti dalam penggalan kalimat “takut *kursinya* diambil orang lain” maka kata *kursi* dalam kalimat tersebut tidak hanya merujuk kepada benda saja melainkan merujuk pada kedudukan atau suatu jabatan tertentu. Sehingga, jenis makna yang terdapat

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi*, Jakarta, 2017.

pada penggalan cerita teks anekdot dapat menjadi pendukung berpikir kritis dalam menemukan pesan dalam teks. Dari deskripsi yang telah dipaparkan, dapat menjadi penguat bahwa jenis makna perlu diajarkan dengan lebih efisien dalam pembelajaran teks anekdot. 2) Makna istilah, ditemukan pada teks eksposisi. Misalnya, pada kata *polusi* yang bermakna ‘pencemaran’. Lalu, pada kata *habitat* dalam istilah bidang biologi bermakna ‘tempat hidup organisme tertentu; tempat hidup yang alami (bagi tumbuhan dan hewan); lingkungan kehidupan asli’. Makna istilah dapat dilihat maknanya dari kamus bahasa ataupun kamus istilah. 3) Makna leksikal, ditemukan pada teks eksposisi. Misalnya, pada kata *serius* memiliki makna leksikal ‘sungguh-sungguh; gawat, genting (karena menghadapi bahaya, risiko, akibat, dan sebagainya yang mungkin terjadi)’. Makna leksikal dapat ditemukan dalam kamus-kamus bahasa.

Jenis makna berkesinambungan dengan unsur kebahasaan. Bahasa terbentuk dari satu kesatuan berupa suatu sistem yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan (*the whole unified*). Pandangan strukturalisme ini menjadi pengaruh kuatnya berbagai bidang ilmu termasuk semantik. Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang kajiannya mencakup ilmu makna dalam suatu bahasa. Makna dapat dibedakan atau dianalisis dengan memahami struktur tataran bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon)⁵. Verhaar mengemukakan pengertian semantik menurut pandangannya semantik diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang berfokus

⁵ Fatimah Djajasudarma, *Semantik (Makna Leksikal dan Gramatikal)*, PT Refika Aditama, Oktober 2016, hlm.5.

pada arti atau makna⁶. Dengan demikian, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa. Para pakar linguistik telah menyebutkan beragam jenis makna, diantaranya yaitu makna sempit, makna luas, makna konotatif atau emotif, makna kognitif, makna leksikal, makna gramatikal, makna inti, makna referensial, makna proposisi, makna majas atau kiasan, makna idesional, makna, piktorial, dan lain sebagainya.

Bahan ajar atau buku ajar yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu buku siswa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X edisi revisi cetakan ke-4 tahun 2017 oleh penulis Suherli, dkk. Materi memahami dan menganalisis teks anekdot hanya memaparkan sebagian dari contoh makna saja tanpa ada pemaparan ataupun penjelasan mengenai makna tersebut. Seperti adanya perintah untuk siswa mengamati suatu kalimat yang di dalamnya mengandung makna tersirat dan makna idiomatis, tetapi tidak ada penjelasan lebih dalam. Hal ini dapat menyulitkan siswa yang belum memahami jenis makna yang terdapat dalam suatu teks. Padahal, jenis makna sangat beragam untuk digunakan dalam mengasah pemahaman siswa akan suatu teks. Terlebih lagi teks anekdot yang mempunyai banyak makna di dalamnya.

Meninjau Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh SMA Negeri 30 Jakarta masih belum memfokuskan pembahasan makna sebagai materi yang penting untuk memberikan pemahaman peserta didik khususnya dalam materi teks anekdot. Materi pokok yang disajikan oleh guru

⁶ Dr. Sumarti, M.Hum., *Semantik (Sebuah Pengantar)*, Textium, 2017, hlm. 12.

dalam RPP masih seputar menganalisis struktur dan kebahasaan dengan memberikan contoh teks anekdot saja tanpa dilandaskan dengan pemahaman berbagai jenis makna yang kuat terlebih dahulu⁷.

Berdasarkan penelitian pendahuluan didapati hasil wawancara dengan guru, bahwa pada kenyataannya masih adanya gangguan dan hambatan dalam merealisasikan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran disekolah SMAN 30 Jakarta dalam kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar. Guru masih mendapati adanya peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran suatu teks, salah satunya teks anekdot. Teks Anekdot mempunyai bahasa berupa sindiran atau kritikan. Bahasa dalam teks anekdot belum dipahami siswa secara penuh. Hal ini dikarenakan dalam memahami, menganalisis, dan mengonstruksi makna tersirat yang terdapat pada teks anekdot, masih dilakutukan guru dengan bahan pembelajaran yang kurang bervariasi. Sehingga hasil belajar yang didapat peserta didik masih belum sesuai dari apa yang diharapkan. Hambatan lainnya yaitu, guru masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi⁸. Pada kenyataannya peserta didik di era ini sangat dekat dengan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan guru sebaiknya dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dekat dengan teknologi. Media pembelajaran yang ada sekarang sudah beragam, hal itu dapat menjadi bekal guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik. Sehingga dapat

⁷ RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) SMA Negeri 30 Jakarta.

⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 30 Jakarta, pada 14 Juni 2022

menghasilkan pembelajaran yang lebih bervariasi, kreatif, dan inovatif untuk mencapai hasil belajar yang sesuai kompetensi pembelajaran teks anekdot.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, diperlukannya solusi bagi peserta didik dalam hal memahami jenis makna pada teks anekdot. Maka dari itu, dibutuhkan penyusunan bahan ajar yang dapat menunjang pembelajaran yang lebih efisien bagi guru dan peserta didik agar terciptanya pembelajaran yang baik. Diantaranya, dengan menyusun dan mengembangkan bahan ajar, khususnya bahan ajar jenis makna pada teks anekdot dengan bantuan media pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang juga harus dirancang secara kreatif dan inovatif, guna mendorong peserta didik dalam meningkatkan potensi belajarnya. Media pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam teks anekdot. Selain itu, media pembelajaran diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang masih di dapatkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, penelitian ini diberi judul **“Pengembangan Bahan Ajar Jenis Makna pada Teks Anekdote dengan Aplikasi *Blendspace* Siswa Kelas X SMA.”**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Bahan Ajar Jenis Makna pada Teks Anekdote dengan Aplikasi *Blendspace* Siswa Kelas X SMA.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah Pengembangan Bahan Ajar

Jenis Makna pada Teks Anekdote dengan Aplikasi *Blendspace* Siswa Kelas X SMA?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna secara teoretis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi pengembangan dalam bidang ilmu pendidikan, yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi guru

Dapat menjadi pilihan dalam meningkatkan potensi belajar siswa mengenai pembelajaran Pengembangan Bahan Ajar Jenis Makna pada Teks Anekdote dengan Aplikasi *Blendspace* untuk meningkatkan keberhasilan pemahaman makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot.

b. Bagi siswa

Dapat menjadi acuan agar siswa mampu mengevaluasi teks anekdot dari aspek jenis makna dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengetahuan mengenai Pengembangan Bahan Ajar Jenis Makna pada Teks Anekdote. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.